

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Ilmu Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan ilmu yang mempelajari isu kesejahteraan serta upaya dalam mencapai sejahtera. Kesejahteraan sosial merupakan kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan kehidupan sehari-hari seperti material, spiritual, dan sosial hingga layak melakukan segala sesuatu dengan rasa yang sejahtera. Dinyatakan pula dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, dimana negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki tujuan untuk mensejahterakan rakyatnya. Tertulis didalam Pancasila sila ke-5 yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2009 menyebutkan, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 1998, Tentang Kesejahteraan Sosial bab I pasal 1). Adapun pengertian Kesejahteraan Sosial sebagai berikut:

Menurut Friedlander, 1980:4 kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan Kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. (Friedlander, 1980 dalam Fahrudin, 2014:9)

Menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Kesejahteraan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. (Husna, 2014)

Dari definisi diatas disimpulkan bahwa keadaan sejahtera mencakup kondisi dimana pemerintah berupaya untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya, agar tidak bermunculan masalah baru tentang permasalahan sosial,

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kebutuhan dasar di kehidupan sehari-hari dan terhindar dari kesusahan. Keadaan sejahtera itu mencakup kondisi dimana kehidupannya terpenuhi secara jasmani, rohani, dan sosialnya. Jika seseorang dapat menjalankan kehidupan dan kebutuhannya secara mandiri dan terpenuhinya kebutuhannya dengan baik, maka dapat dikatakan orang tersebut berada kondisi sejahtera. Namun jika salah satu diantaranya tidak dapat terpenuhi, maka seseorang tidak dapat dikatakan sejahtera dan dapat menimbulkan masalah-masalah sosialnya, dalam hal ini tentu ada upaya untuk mencapai sejahtera. Muhidin, 1984 menyatakan pengertian kesejahteraan sosial sebagai berikut:

Kesejahteraan Sosial atau social welfare adalah sistem yang mengatur pelayanan sosial dan lembaga-lembaga untuk membantu individu-individu dan kelompok- kelompok untuk mencapai tingkat kehidupan, Kesehatan yang layak dengan tujuan menegakkan hubungan kemasyarakatan yang setara antar individu sesuai dengan kemampuan pertumbuhan mereka, memperbaiki kehidupan manusia sesuai dengan kebutuhan- kebutuhan masyarakat. (Muhidin, 1984 dalam Kholis, 2019)

Muhidin, 1984 menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah sebuah sistem pelayanan yang dibentuk untuk membantu setiap individu, kelompok, maupun komunitas yang mengalami masalah dan melakukan pemberdayaan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain itu, Schneiderman, 1972 mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Tujuan kesejahteraan sosial yaitu :

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, Kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Selain itu, Schneiderman, 1972 mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.(Schneiderman, 1972 dalam Fahrudin, 2014:11)

#### **a) Pemeliharaan Sistem**

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian

dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup orang seorang dan kelompok: norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa: norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat, dan lain-lain.

Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya. Kegiatan lain adalah kompensasi terhadap kekurangan sistem, berupa melengkapi atau mengganti tatanan sosial lain seperti keluarga, pasar, sistem pendidikan, sistem kesehatan, dan sebagainya, sementara tatanan sosial pokok pada dasarnya tidak berubah. Termasuk juga dalam kegiatan ini, bantuan keuangan dan pembayaran jaminan sosial untuk meningkatkan daya beli, guna terpeliharanya ekonomi secara keseluruhan. Kompensasi ini sifatnya temporal.

#### b) Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (self-control) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya. Di samping itu, dapat pula dipergunakan saluran-saluran dan batasan-batasan hukum guna meningkatkan pengawasan eksternal (external-control) terhadap penyimpangan tingkah laku misalnya orang tua yang menelantarkan anaknya, kejahatan, kenakalan remaja, dan sebagainya.

c) Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

### 2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai bentuk penanganan tekanan-tekanan yang diakibatkan masalah keberfungsian sosial, juga bentuk tindakan menghindari konsekuensi sosial yang dapat berpengaruh pada lingkungan sosial sehingga mengakibatkan kondisi yang buruk. Fungsi kesejahteraan sosial ini diharapkan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan sosial di masyarakat. Dibawah ini adalah fungsi- fungsi kesejahteraan sosial menurut (Fahrudin, 2014):

1. Fungsi pencegahan (preventif)
2. Fungsi penyembuhan (curative)
3. Fungsi pengembangan (development)
4. Fungsi penunjang (supportive)

Fungsi dari kesejahteraan sosial mengandung pencegahan, penyembuha, pengembangan, penunjang bagi setiap masyarakat terutama yang tidak mampu terpenuhi kebutuhan dasarnya. Fungsi ini memiliki peran terutama penanganan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kesulitan dalam kehidupan sehari-jarinya. Berikut beberapa penjelasan terhadap fungsi-fungsi kesejahteraan sosial diatas menurut (Fahrudin, 2018):

- a) Fungsi Pencegahan (Preventive). Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola yang baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
- b) Fungsi Penyembuhan (Curative). Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi

sosial kembali dalam masyarakat. Fungsi ini juga mencakup fungsi pemulihan atau rehabilitasi.

- c) Fungsi Pengembangan (Development). Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat. Fungsi Penunjang (Supportive). Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial yang lain.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Friedlander & Apte, 1982 dalam Fahrudin, 2014:12)

#### **2.1.4 Bidang-Bidang Kesejahteraan Sosial**

Dalam pelayanan dan proses pertolongan yang diberikan terhadap masyarakat dalam masalah yang tengah dihadapi, terdapat beberapa bidang yang menjadi ruang lingkup kesejahteraan sosial. Berikut adalah bidang-bidang yang menjadi lingkup pelayanan kesejahteraan sosial:

- 1) Kesejahteraan Sosial Anak dan Keluarga
- 2) Kesejahteraan Sosial Remaja dan Generasi Muda
- 3) Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia
- 4) Pelayanan Kesejahteraan Sosial Umum
- 5) Pelayanan Rekreasional
- 6) Pelayanan Sosial Koreksional
- 7) Pelayanan Kesehatan Mental
- 8) Pelayanan Sosial Medis
- 9) Pelayanan Sosial bagi Penyandang Cacat
- 10) Pelayanan Sosial bagi Perempuan
- 11) Pelayanan Sosial Perumahan dan Lingkungan

### **2.1.5 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Profesi pekerja sosial dilandaskan ilmu pengetahuan kesejahteraan sosial dan juga memiliki tujuan untuk menolong individu, kelompok, atau komunitas. Pekerja sosial memberi pertolongan seseorang hingga mampu menjalankan keberfungsian sosialnya. Adapun pengertian pekerja sosial adalah sebagai berikut :

pekerjaan sosial adalah suatu aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat agar berfungsi sosial yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif guna terwujud suatu tujuan. (Suharto, 2009 dalam Husna, 2014)

Dari definisi tersebut pekerja sosial merupakan profesi yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial dimana dalam pelaksanaannya pekerja sosial melakukan upaya penanganan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial baik individu, kelompok, ataupun komunitas dengan menggunakan metode-metode pekerja sosial.

### **2.1.6 Unsur-Unsur Pekerjaan Sosial**

Pekerja sosial dalam melaksanakan praktiknya yaitu intervensi sosial pada individu, kelompok, dan masyarakat memiliki tiga pilar utama yaitu: body of knowledge, body of skills, dan code of ethics. Ketiga pilar tersebut menjelaskan dimana unsur pekerja sosial dilakukan berdasarkan pengetahuan, menguasai keterampilan pada saat melakukan praktik pekerjaan sosial, dan selalu berpedoman kepada nilai kode etik pekerjaan sosial. Fahrudin,2018 menjelaskan unsur yang harus ada dalam praktik pekerjaan sosial sebagai berikut:

Praktik pekerja sosial akan mempelajari pengetahuan, nilai serta etika, metode dan Teknik pekerjaan sosial dari lembaga pendidikan tersebut. Setelah semua itu dipelajari dan dikuasai, maka dalam diri calon pekerja sosial ini akan terbentuk kemampuan melakukan analisis (dilandasi pengetahuan), sikap (dilandasi oleh metode dan Teknik yang telah dikuasai). Dengan berpedoman pada ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, serta dibimbing oleh nilai-nilai yang dianutnya, pekerja sosial menggunakan keterampilannya dalam membantu individu, kelompok, atau masyarakat. (Fahrudin, 2014)

## 2.2 Konsep Kesejahteraan Sosial Anak

Profesi pekerjaan sosial, sejak awal keberadaannya sekian abad lalu, telah memasukan pelayanan perlindungan anak sebagai salah satu bidang pelayanannya (Suharto, 1997:361 dalam Huraerah, 2018:151). Pekerjaan sosial adalah profesi yang senantiasa menempatkan sasaran pelayanan dalam konteks situasi dan lingkungannya. Oleh karena itu, model pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak secara umum meliputi tiga aras: Mikro, makro, dan mezzo seperti terlihat dalam Tabel 2.1. Misalnya, pada model pelayanan mikro, anak dijadikan sasaran utama pelayanan. Anak-anak yang mengalami luka-luka fisik dan psikis segera diberi pertolongan yang bersifat segera, seperti perawatan medis, konseling, atau dalam keadaan yang sangat membahayakan, anak dipisahkan dari keluarga dan lingkungan yang mengancam kehidupannya.

ARAS	FOKUS UTAMA	STRATEGI/PROGRAM
Model A : Mikro	Anak	Intervensi krisis, konseling, perawatan medis, pemisahan

<b>ARAS</b>	<b>FOKUS UTAMA</b>	<b>STRATEGI/PROGRAM</b>
		sementara/permanen, dukungan sosial
Model B : Makro	Keluarga (orang tua), Kelompok (kelompok bermain).	Konseling keluarga dan perkawinan, terapi kelompok, bantuan ekonomis produktif
Model C : Mezzo	Komunitas lokal, pemerintah daerah, negara	Pemberdayaan masyarakat, terapi sosial, kampanye, aksi sosial, advokasi kebijakan.

*Table 1 Model Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi Anak*

Sistem pelayanan yang diberikan, baik pada model A, B, Maupun C, dapat berbentuk pelayanan kelembagaan dimana anak yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga pelayanan konseling, Pendidikan atau rehabilitasi sosial diberikan secara menetap dalam kurun waktu tertentu. Jika pelayanan bersifat non-kelembagaan, maka beragam jenis pelayanan diberikan didalam keluarga atau komunitas dimana anak menetap (Suharto, 2003:6 dalam Huraerah, 2018:152)

### **2.2.1 Strategi Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak**

Terdapat tujuh strategi pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak, sebagai berikut:

- 1) *Child Based Service*, Strategi ini menempatkan anak sebagai basis penerima pelayanan. Anak yang mengalami luka-luka fisik dan psikis perlu segera diberikan pertolongan yang bersifat krisis, baik perawatan medis, konseling, atau dalam keadaan tertentu anak dipisahkan dari keluarga yang mengancam dan membahayakan kehidupannya.
- 2) *Institutional Based Service*, Anak yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga/panti. Pelayanan yang diberikan meliputi fasilitas tinggal menetap, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, Pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta program rehabilitasi sosial lainnya.
- 3) *Family Based Service*, Keluarga dijadikan sasaran dan medium utama pelayanan. Pelayanan ini diarahkan pada pembentukan dan pembinaan keluarga agar memiliki kemampuan ekonomi, psikologis, dan sosial dalam menumbuhkembangkan anak, sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri dan menolak pengaruh negative yang merugikan dan membahayakan anak.
- 4) *Community Based Services*, Strategi yang menggunakan masyarakat sebagai pusat penanganan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan bertanggung jawab masyarakat agar ikut aktif dalam menangani permasalahan anak.
- 5) *Location Based Services*, Pelayanan yang diberikan dilokasi anak mengalami masalah. Strategi ini biasanya diterapkan pada anak jalanan, anak yang bekerja dijalan, dan pekerja anak. Para pekerja sosial mendatangi pabrik atau tempat-tempat biasanya anak berada, dan memanfaatkan sarana yang ada di sekitarnya sebagai fasilitas dan media pertolongan.
- 6) *Half-way House Services*, Strategi ini disebut juga strategi semi-panti yang lebih terbuka dan tidak kaku. Strategi ini dapat berbentuk rumah singgah, rumah terbuka untuk berbagai aktivitas, rumah belajar, rumah persinggahan anak dengan keluarganya, rumah keluarga pengganti, atau tempat anak mengembangkan subkultur tertentu. Para pekerja sosial menentukan program kegiatan, pendampingan, dan berbagai pelayanan.
- 7) *State Based Services*, Pelayanan dalam strategi ini bersifat makro dan tidak langsung. Para pekerja sosial mengusahakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi terselenggaranya usaha kesejahteraan sosial bagi anak. Perumusan kebijakan kesejahteraan sosial dan perangkat hukum untuk perlindungan merupakan bentuk program dalam strategi ini (Suharto, 1997:373-375 dalam Huraerah, 2018:153-154)

Menurut Suharto pada tahun 1997 dalam Huraerah, 2018 mengemukakan bahwa terdapat tujuh strategi pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak yang dapat dimanfaatkan agar terciptanya pelayanan kesejahteraan sosial anak yang memadai.

## **2.3 Konsep Usaha Kesejahteraan Sosial**

### **2.3.1 Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial**

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan usaha kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan yang terorganisasikan yang bertujuan untuk membantu adanya penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosialnya. Adapun pengertian usaha kesejahteraan sosial menurut Harry M. Cassidy, 1968, yaitu sebagai berikut

Menurut Harry M. Cassidy, 1968, menyatakan usaha kesejahteraan sosial adalah kegiatan yang terorganisasikan, yang terutama dan secara langsung bertalian dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber insani, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kejahatan, Kesehatan mental, Kesehatan masyarakat, Pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh, dan perumahan. (Harry M. Cassidy, 1968 dalam Notowidagdo, 2016:62)

Dari pengertian diatas peneliti memiliki pendapat bahwa usaha kesejahteraan sosial sangatlah baik bukan hanya untuk anak saja melainkan untuk berbagai usia untuk membantu adanya penyesuaian timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya.

### **2.3.2 Perencanaan Usaha Kesejahteraan Sosial**

Di negara-negara berkembang, perencanaan biasanya mempunyai peranan dalam kebijaksanaan pemerintah. Lembaga-lembaga internasional, khususnya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menganggap perencanaan itu penting, sebagai bagian dari kebijaksanaan pemerintah dan ada desakan agar perencanaan itu dijadikan dasar dari kebijaksanaan pembangunan (Schoort, n.d.). Menurut Dror perencanaan adalah proses dalam menyiapkan seperangkat keputusan mengenai Tindakan dikemudian hari yang ditujukan untuk mencapai

tujuan-tujuan dengan menggunakan cara-cara optimal. (Notowidagdo, 2016).

Definisi tersebut mengandung tujuh unsur, yaitu:

- a) Dengan perencanaan sebagai proses, ada kegiatan yang berjalan terus-menerus untuk mencapai keputusan-keputusan tertentu. Dalam proses seperti itu, dengan sendirinya tampak adanya tahap-tahap.
- b) Menyiapkan keputusan-keputusan berarti, bahwa biasanya instansi yang merencanakan dan instansi yang melaksanakan itu berbeda. atau paling tidak, kegiatan-kegiatan tersebut berbeda.
- c) Seperangkat keputusan menunjuk kenyataan, bahwa perencanaan itu mengenai bermacam-macam keputusan tentang kegiatan yang berbeda-beda, yang satu sama lain ada kaitannya.
- d) Perencanaan ini bertujuan untuk menetapkan keputusan mengenai Tindakan, yang menjadi tujuan ialah kegiatan untuk mencapai tujuan atau bukan. Misalnya untuk mencapai pengetahuan itu sendiri.
- e) Analisir dikemudia hari bahwa masalahnya mengenai hal-hal yang masih harus dicapai. Jadi, masih ada ketidaktentuan tentang kemungkinan dan cara-caranya untuk mencapai tujuan itu.
- f) Perencanaan itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan. Jadi, tujuan itu harus sudah ada atau harus ditetapkan, agar kegiatan-kegiatan dapat direncanakan.
- g) Adapun analisis-analisis cara-cara yang optimal itu merupakan analisis yang sangat esensial dalam perencanaan.

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa definisi perencanaan dapat digunakan untuk bermacam-macam perencanaan pemerintah. Jadi, bisa juga digunakan untuk perencanaan sosial yang lebih luas.

### **2.3.3 Jenis-Jenis Usaha Kesejahteraan Sosial**

Berikut ini hasil penelitian PBB tentang jenis-jenis usaha kesejahteraan sosial di berbagai negara.

- 1) Usaha kesejahteraan keluarga dan anak.
- 2) Usaha kesejahteraan bagi mereka yang menghadapi kesulitan ekonomi.
- 3) Usaha kesejahteraan bagi penderita cacat mental, fisik, dan cacat sosial.
- 4) Usaha kesejahteraan masyarakat.
- 5) Usaha kesejahteraan kelompok.
- 6) Usaha kesejahteraan yang diselenggarakan dalam rangka usaha lain yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial atau yang bertalian dengan bidang-bidang lain. (Notowidagdo, 2016:70)

## 2.4 Konsep Pelayanan Sosial

### 2.4.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial (*social service*) merupakan istilah yang tidak mudah untuk dijelaskan (Romansyah, 1971; Wickenden, 1976 dalam Fahrudin, 2014). Pertama-tama, kesulitannya karena kata *service* mempunyai berbagai arti seperti pekerjaan atau kewajiban yang dilakukan untuk pemerintah, perusahaan, atau militer. Kata ini juga dapat berarti bagian dari suatu organisasi pemerintah seperti *Civil Service* dan *Diplomatic Service*. Kata *Service* juga dapat berarti perawatan dan perbaikan kendaraan dan mesin secara regular, dan juga digunakan sebagai pukulan awal dalam tenis atau badminton, Kata ini juga sering diartikan sebagai jasa seperti dalam *goods and services*, yaitu barang dan jasa, dan sebagainya.

Menurut (Wickenden, 1976 dalam Fahrudin, 2014:53), pemahaman atas pengertian pelayanan sosial berdasarkan interaksi antara tiga konsep, yaitu kesejahteraan sosial untuk menggambarkan suatu bidang fungsional yang luas, pelayanan sosial untuk menggambarkan unsur pelayanan personal dari fungsi dalam bidang kesejahteraan sosial tersebut, dan pekerjaan sosial untuk menggambarkan profesi yang mengarahkan, menyelia (menyupervisi), atau melaksanakan pelayanan-pelayanan tersebut. Jadi pelayanan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, diselingi fungsi-fungsi dalam bidang kesejahteraan sosial

Pengertian yang dikemukakan oleh Wickended, 1976 ini mendekati pengertian dan fungsi pekerja sosial dimana pelayanan sosial ini berfokus pada pengembalian keberfungsian seseorang sehingga dapat mengatasi tuntutan kehidupan dan dapat mencegah adanya ketidakmampuan dalam memenuhi tuntutan kehidupan.

### 2.4.2 Pelayanan Sosial Personal

Pelayanan yang diberikan perlulah diberikan sesuai dengan kemaslahatan yang dibutuhkan, sehingga adanya personalisasi dari pelayanan tersebut.

Pelayanan sosial personal adalah:

Pelayanan Sosial personal atau pelayanan sosial umum adalah program-program yang melindungi atau mengembalikan kehidupan keluarga, membantu individu-individu mengatasi masalah-masalah yang berasal dariluar maupun dari dalam diri, meningkatkan perkembangan, dan memudahkan akses melalui pemberian informasi, bimbingan, advokasi, dan beberapa jenis bantuan konkret. (Kahn, 1979 dalam Fahrudin, 2014) Sedangkan menurut Sainsbury, 1977 mengatakan bahwa pelayanan sosial personal adalah pelayanan-pelayanan yang berkepentingan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kesulitan-kesulitan yang menghambat keberfungsian sosial individu secara maksimum, yang menghambat kebebasannya untuk mengembangkan kepribadiannya dan untuk mencapai aspirasi-aspirasinya melalui hubungan hubungannya dengan orang lain.

Menurut definisi yang telah disampaikan diatas apabila dikaitkan dengan konsep keadilan, maka pelayanan personal berkaitan erat dengan keadilan yang memerlukan orang yang berbeda secara berbeda pula, bukan keadilan yang memerlukan orang yang berbeda secara sama,

Menurut Kahn dan Kamerman, 1976 dalam Fahrudin, 2014:54), pelayanan-pelayanan sosial tersebut adalah “personal” dalam arti pelayanan-pelayanan itu adalah diindividualisasikan yang berarti disesuaikan dengan masing-masing penerima pelayanan.

Suatu ciri penting dari pelayanan sosial personal adalah bahwa pelayanan ini tidak dipandang sebagai pelayanan untuk orang miskin saja. Lagi pula perkembangannya terjadi tanpa memandang ideologi nasional ataupun pandangan politik tertentu (Kahn & Kamerman, 1976 dalam Fahrudin,

2014:54)). Selain itu pelayanan sosial personal dapat dibedakan menjadi pelayanan untuk "keperluan-keperluan sosial publik" (public social utilities) dan "pelayanan-pelayanan kasus (case services). Pelayanan untuk keperluan-keperluan sosial publik dapat dibedakan lagi menjadi:

(1) pelayanan sosial yang disediakan berdasarkan pilihan pengguna, misalnya pusat kegiatan masyarakat, dan (2) pelayanan berdasarkan status atau kategori umur pengguna, misalnya day care services (pelayanan perawatan/penitipan anak) dan pusat kegiatan untuk lanjut usia. Pelayanan kasus adalah pelayanan yang diberikan berdasarkan hasil evaluasi atau diagnosis.

Pekerja sosial bekerja dengan tujuan utama menangani keberfungsian sosial baik individu, kelompok, dan komunitas sehingga mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan normal, dan mampu mengatasi masalah yang sedang terjadi. Keberfungsian sosial merupakan bentuk kemampuan manusia dalam melakukan tugas-tugas dan peran sosialnya dengan baik tanpa ada masalah. Barlett, 1970 mengemukakan pengertian keberfungsian sosial sebagai berikut:

Pelayanan-pelayanan seperti ini dimaksudkan untuk mengembalikan atau meningkatkan keberfungsian sosial dalam cara yang diindividualisasi. Pelayanan sosial personal mempunyai beberapa fungsi. Fungsi- fungsi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat. (Kahn, 1979:27 dalam Fahrudin, 2014:55)

### **2.4.3 Pelayanan Manusia**

pengertian menurut Sauber Pelayanan manusia (*Human services*) adalah pelayanan manusia dapat didefinisikan sebagai mehpur sistem pemberian pelayanan untuk kesehatan mental, kesejahteraan sosial. kesehatan, pendidikan, dan peradilan kriminal. Pelayanan sosial manusia lebih terhadap nilai kemanusiaannya dan bersifat khusus, dimana pelayanan bersifat membantu menyelesaikan masalah-masalah. pelayanan sosial merupakan pelayanan yang universal untuk seluruh warga negara, pelayanan sosial manusia mencakup penghasilan, pendidikan, kesehatan, perumahan, dan pekerjaan. (Fahrudin, 2014:56)

## **2.5 Konsep Penyesuaian Diri**

### **2.5.1 Pengertian Penyesuaian Diri**

penyesuaian diri merupakan suatu proses ketika individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan didalam diri sendiri. (Schneiders, 1964 dalam Crow & Crow, 2014)

Berdasarkan teori tersebut dijelaskan bahwa suatu proses di mana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai berbagai kebutuhan, ketegangan, frustasi, dan konflik yang muncul dalam diri mereka. Tujuan dari penyesuaian diri adalah untuk mencapai keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan di mana individu tinggal dengan tuntutan yang ada dalam diri mereka sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, individu sering mengalami tekanan, tantangan, dan tuntutan dari lingkungan di sekitar mereka, seperti keluarga, teman, sekolah, atau pekerjaan. Di sisi lain, individu juga memiliki

kebutuhan, nilai-nilai, harapan, dan tujuan pribadi yang ada dalam diri mereka sendiri. Ketika ada ketidaksesuaian antara tuntutan dari luar dan kebutuhan dalam diri, individu dapat mengalami ketegangan, frustrasi, atau konflik.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan pada dirinya dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu proses psikologis sepanjang hidup dan individu berupaya untuk menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup agar mencapai pribadi yang sehat (Fatimah, 2012: 194). Pendapat lain juga menyatakan, bahwa penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diusahakan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhankebutuhan internal, frustrasi, konflik, ketegangan serta untuk menghasilkan kualitas dan keselarasan antar tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungannya (Ali & Asrori 2015: 176). Kemudian menurut Sobur (2016: 222) penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan pada dirinya dalam memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian penyesuaian diri diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu dalam merespon (mental dan perilaku) setiap perubahan yang ada pada dirinya maupun lingkungannya agar dapat berhasil dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, yakni: frustrasi, konflik, dan ketegangan sehingga terwujud tingkat keselarasan antara tuntutan dari dalam

diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Respon mental dan perilaku dari santri tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam hal seperti perubahan lingkungan, perubahan budaya dengan segala normanya serta penguasaan kemampuan dalam pengendalian diri. Respon-respon tersebut pada akhirnya akan menentukan berhasil atau tidaknya masing-masing individu dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi yang dihadapi seperti tuntutan tugas perkembangan sebagai remaja, sebagai siswa, sebagai santri serta sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Menyesuaikan diri itu pun kita artikan dalam arti yang luas dan dapat berarti: mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri, yang Penyesuaian diri dalam artinya yang pertama disebut juga penyesuaian diri yang autoplastis (dibentuk sendiri), sedangkan penyesuaian diri kedua juga disebut penyesuaian diri yang aloplastis (alo = yang lain). Jadi, penyesuaian diri ada artinya yang "pasif", di mana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan ada artinya yang "aktif", di mana kita pengaruhi lingkungan. (Gerungan, 2014:58)

Para penyandang netra memerlukan pelayanan sosial khususnya adalah perlindungan dan bimbingan sosial sebagai bentuk memfasilitasi mereka agar bisa diperlakukan baik oleh lingkungan dan mendapatkan Pendidikan yang layak. Pengertian disabilitas netra yaitu

Tunanetra adalah kondisi di mana seseorang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya. Berdasarkan tingkat kemampuannya dalam melihat, terdapat dua kategori tunanetra, yaitu gangguan penglihatan jarak jauh dan jarak dekat. (Gunawijaya & Srilaksmi, 2020)

Dari penjelasan disabilitas netra yang sudah dijelaskan diatas yaitu kita perlu memberikan pengertian lebih terhadap disabilitas netra dan disabilitas lainnya, karena mereka memiliki beberapa keterbatasan, dan juga perlu melakukan penyesuaian diri terhadap ruang lingkupnya.

Penyesuaian diri pada pokoknya adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan, lingkungan disini mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melindungi individu yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan.(Sobur & Soepomo, 2010:449) Kartono menyatakan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmonisasi pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga permusuhan, kemarahan, depresi, dan emosi negatif lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis. (Kartono, 2008 dalam Andriyani, 2016)

Penyesuaian diri merupakan sebuah proses alami dan dinamis yang dimana penyesuaian diri ini bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan lingkungan individu berada.

### **2.5.2 Aspek-aspek Penyesuaian Diri**

Menurut Scheneiders (1964) penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang mencakup tujuh aspek sebagai berikut:

1. Kemampuan mengontrol emosi yang berlebihan Penyesuaian diri yang normal ditandai dengan tidak adanya gejolak emosi berlebih dari individu. Individu yang memiliki kontrol emosi yang baik akan mampu mengatasi dan menghadapi kondisi yang menekan dengan baik dan sebaliknya.
2. Kemampuan meminimalisir mekanisme pertahanan diri Keterbukaan dan kejujuran terhadap adanya masalah ataupun konflik yang dihadapi

individu akan terlihat dengan ditunjukkannya reaksi normal ketika menghadapi tekanan-tekanan maupun tuntutan-tuntutan.

3. Kemampuan mengurangi rasa frustasi Penyesuaian diri yang normal ditandai dengan tidak adanya gejala depresi ataupun stress dalam menghadapi berbagai kesulitan ataupun masalah. Individu cenderung bersikap dan bereaksi secara wajar serta tidak menunjukkan perilaku yang menyimpang.
4. Pola pikir rasional dan kemampuan mengerahkan diri Kemampuan kognitif individu dalam mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensi yang akan dihadapi dalam pengambilan keputusan dapat mengarahkan individu dalam bertindak. Individu yang mampu berpikir rasional dapat menghindarkan dirinya dari tindakan ataupun perilaku-perilaku menyimpang.
5. Kemampuan untuk belajar, Belajar merupakan proses kognitif yang sejatinya berlaku sepanjang hayat dan proses belajar yang dilakukan adalah untuk memecahkan masalah baik yang sedang ataupun akan dihadapi nantinya.
6. Pemanfaatan pengalaman masa lalu Individu dianggap belajar apabila mampu mengambil pelajaran dari setiap apa yang dialaminya di masa lalu, serta kemampuan individu untuk toleran terhadap traumatiknya.
7. Sikap realitas dan objektif Aspek ini berhubungan dengan orientasi individu terhadap realitas yang ada. Penyesuaian ini ditandai dengan pola pikir dan obyektivitas individu dalam menilai sesuatu, individu

mampu bertindak menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan.

### **2.5.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Menurut Schneiders (1964) menyatakan terdapat beberapa faktor yang menghubungkan penyesuaian diri. Berikut adalah faktor-faktornya:

1) Kondisi fisik,

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang menghubungkan penyesuaian diri, sebab keadaan tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri.

2) Perkembangan dan kematangan,

Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap tahap perkembangan. Seiring dengan perkembangannya, individu akan meninggalkan perilaku kekanak-kanakan dalam merespon lingkungannya. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri,

3) Keadaan psikologis,

Keadaan mental yang sehat merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan, dan cacat mental akan memicu munculnya hambatan dalam penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun tuntutan lingkungannya.

#### 4) Kondisi lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tenteram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tenteram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri. Keadaan lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan sekolah, rumah, dan keluarga,

#### 5) Keadaan kultur dan agama

Religiusitas merupakan faktor yang memerikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, kondisi lingkungan, serta keadaan budaya dan agama. Peran lingkungan turut berperan penting bagi individu sebagai bentuk respon yang nyata untuk dapat menyesuaikan diri. Dalam hal ini dukungan sosial yang berarti sikap atau tindakan yang diberikan seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang lain yang bersifat mendukung dan tindakan yang mengarahkan individu bahwa mereka diperhatikan, dicintai dan dihargai oleh orang lain. Hal ini berarti hubungan dari dukungan sosial mencakup faktor kondisi lingkungan dari penyesuaian diri individu, dimana individu yang tidak mendapatkan dukungan sosial akan mengalami gangguan dalam melakukan proses penyesuaian diri.

## **2.6 Konsep Disabilitas**

### **2.6.1 Pengertian Disabilitas**

Kata disabilitas secara formal diperkenalkan dan digunakan dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016. Dalam undangundang tersebut tidak ditemukan arti kata disabilitas, yang ada adalah arti kata Penyandang Disabilitas. Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. (Dio Ashar, Bestha Inatsan Ashila, 2019)

Anak penyandang disabilitas merupakan bagian dari keberagaman manusia. Tidak hanya ada laki-laki, perempuan, tinggi-pendek, hitam-putih, orangtua-anak, begitupun penyandang disabilitas dan non penyandang disabilitas. Oleh karena itu, anak penyandang disabilitas memiliki hak asasi yang sama dengan manusia lainnya, yang tidak dapat dikurangi, dibatasi, dihalangi, apalagi dicabut atau dihilangkan oleh siapapun. Anak penyandang disabilitas adalah bagian dari warga negara yang hak asasinya wajib dihormati, dilindungi dan dipenuhi oleh keluarga, pendamping, masyarakat maupun negara. Istilah disabilitas berbeda dengan istilah cacat, bahkan istilah disabilitas hadir untuk menggantikan istilah cacat, yang bermakna negatif dan bahkan identik dengan kata rusak atau tidak normal. (Rinakri Atmaja, 2017)

Selain itu, istilah cacat fokus dengan cara pandang medis, yaitu menilai hambatan yang dimiliki seseorang adalah karena hambatan fisiknya. Misalnya seorang anak yang terhambat untuk naik ke lantai dua suatu bangunan adalah karena fisiknya yang menggunakan kursi roda. Sedangkan disabilitas memandang hambatan yang dialami seseorang adalah karena lingkungan atau fasilitas yang tidak aksesibel. Misalnya tidak bisanya pengguna kursi roda naik ke lantai dua bukan karena fisiknya, namun karena bangunan tersebut kurang dilengkapi fasilitas dengan bidang landau/ramp atau lift. Dengan demikian, anak penyandang disabilitas tidak memiliki kendala dengan kondisi fisiknya, karena permasalahan hambatan dalam menjalankan aktivitas disebabkan oleh lingkungan atau fasilitas yang tidak aksesibel. Oleh karena itu, dalam konsep

disabilitas semua manusia sama dengan berbagai keunikannya, dan keunikan tersebutlah yang harus mampu diakomodasi oleh lingkungan sekitarnya.

### **2.6.2 Pengertian Disabilitas Netra**

Pengertian “Kebutaan” (*blindness*) di sini dapat bermacam-macam, yaitu dapat meliputi buta total ataupun buta sebagian. Di negara-negara maju seperti Amerika, Kanada, Inggris dan lain-lainnya, pengertian “kebutaan” lebih bebas pula, tidak seperti halnya dinegara-negara berkembang, yang umumnya lebih menekankan pada pengertianbuta total atau ketidak mampuan menghitung jari-jarinya dari jarak beberapa kaki saja. (Sismono, 2022, p. 68)

Kondisi disabilitas sensorik penglihatan atau netra merupakan kondisi seseorang dimana mengalami kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari yang menggunakan aktivitas penglihatan. Hal ini disebabkan karena adanya kerusakan pada mata dan organ-organ lain yang mendukung terjadi proses melihat. Individu dengan netra akan dapat membedakan orang-orang dilingkungannya melalui suara yang didengarnya, sentuhan dan mungkin juga aromanya. Hal ini juga yang dilakukan oleh individu dengan disabilitas netra melakukan eksplorasi atau memahami apa yang ada disekitar lingkungannya melalui pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan. Dengan hal demikian itulah individu dengan disabilitas netra belajar dan berfungsi. (Nurakhmi *et al.*, 2017)

Secara fisik, anak dengan disabilitas netra dapat dilihat pada kondisi bola mata. Individu dengan disabilitas netra mempunyai fisik mata yang berbeda

dengan individu pada umumnya. Ada beberapa individu yang tidak mempunyai bola mata, kondisi bola mata yang keruh. Namun demikian ada beberapa individu yang mempunyai bola mata yang baik seperti individu lainnya akan tetapi tidak dapat melihat. Kondisi disabilitas netra terlihat ketika ia berjalan yang berbeda dengan orang kebanyakan, seperti menabrak-nabrak, kedua tangan diposisikan di depan. Pada kasus yang lain, individu dengan netra menunjukkan perilaku mendekatkan jarak objek dengan mata dengan jarak yang tidak lazim. Pada beberapa kasus, bahkan ketika melihat jemarinya pun dilakukan dengan cara yang sangat tidak lazim. Kondisi ini menunjukkan bahwa individu tersebut mengalami kondisi keterbatasan penglihatan. (Nurakhmi *et al.*, 2019)

### **2.6.3 Kebutuhan Dasar Disabilitas Netra**

Adapun hal yang menjadi kebutuhan dasar anak disabilitas sensorik netra, yaitu sebagai berikut: (Nurakhmi *et al.*, 2017)

- 1) Orientasi Mobilitas Melalui penglihatan, seseorang akan dapat menentukan jarak dari dirinya dengan objek yang dituju. Dengan demikian penglihatan berperan sebagai indera yang bertugas mengidentifikasi rute yang akan ditempuh. Seperti ketika kita akan mengambil gelas yang berisi air ketika haus. Sebelum mengambil gelas maka mata kita mengarah pada gelas yang akan diambil. Secara cepat otak akan berfikir akan apa yang akan kita lakukan guna mencapai gelas tersebut, apa yang pertama akan dilakukan dan selanjutnya sampai menggapai gelas tersebut. Penglihatan juga berperan sebagai penentu arah. Dalam bergerak kita perlu menentukan

kemana kita akan bergerak. Penglihatan akan menuntun kita untuk bergerak kearah yang akan kita tuju. Pada individu dengan disabilitas netra, kebutuhan bergerak sama dengan individu lainnya yang awas. Mereka mengalami kesulitan dalam bergerak disebabkan karena mereka tidak dapat mengidentifikasi objek (objek visual) yang harus mereka pilih untuk didekati. Dengan demikian wajar jika individu dengan disabilitas netra lebih terlihat pasif. Ketika individu dengan netra mengetahui objek yang akan didekati, tantangan selanjutnya adalah mencapai objek tersebut. Individu dengan netra akan mengalami hambatan dalam mengantisipasi apa yang harus dilakukan dalam mencapai objek tersebut. Hal ini disebabkan ia tidak dapat mendeteksi hal-hal yang ada disekitar objek tersebut.

- 2) Pemahaman Konsep Kata-kata yang kita miliki dan tersimpan didalam ingatan kita merupakan hasil belajar yang melibatkan observasi secara visual dan interaksi secara social, sehingga ketika kita mendengar sebuah kata maka kita akan mencoba mengingat dengan ingatan visual salah satunya. Kita akan membayangkan dalam pikiran kita tentang kata-kata yang kita dengar. Sebagai contoh, kata “gajah”. Ketika kita mendengar kata tersebut maka kita akan mencoba membayangkan secara visual bentuk dari gajah, ukurannya, perilakunya, tempat hidupnya. Melalui proses tersebut maka kita akan memahami secara keseluruhan apa yang disebut dengan gajah. Individu dengan netra mempunyai indera pendengaran yang baik. Hal ini berdampak dari seluruh indera pendengaran dalam kondisi normal. Individu dengan disabilitas netra anak dengan mudah mengingat kata yang

didengar. Namun demikian individu dengan hambatan penglihatan akan mengalami tantangan dalam memahami kata tersebut. Hal ini disebabkan dibutuhkan proses memahami yang cukup rumit dalam memahami kata gajah. Dalam realita, gajah merupakan hewan yang bertubuh besar. Dengan demikian anak harus mengeksplorasi bentuk tubuh gajah untuk dapat mendapatkan kesan tentang gajah. Berdasarkan hal ini maka dapat disimpulkan bahwa kerusakan system penglihatan akan memberikan dampak pada keutuhan pemahaman seseorang pada sesuatu.

#### **2.6.4 Penyebab Disabilitas**

Kebutaan dapat karena berbagai sebab, misalnya disebabkan oleh penyakit-penyakit infeksi (menular), penyakit-penyakit sistematik umumnya, kekurangan makanan yang bergizi, keracunan, terluka, faktor keturunan, atau oleh penyakit-penyakit yang belum dikenal sebab-sebabnya. Sebab-sebab kebutaan dan kekurangan daya penglihatan berkaitan dengan bidang-bidang ekonomi juga. Di tengah kemajuan ekonomi bangsa, tingginya standar kehidupan, pembudidayaan pelayanan kesehatan, latihan-latihan personal, sanitasi lingkungan yang cukup memadai, semua itu mengurangi penyebab kebutaan di mana-mana. (Sismono, 2022, p. 69)

Dalam buku *Kesehatan di Timur Tengah* (hlm. 26) atau buku *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim* (hlm. 79- 81) antara lain disebutkan tentang 7,5 juta penderita kebutaan, di samping beberapa juta lainnya yang menderita kelemahan penglihatan di Timur Tengah pada tahun

1975. Disebutkan juga tentang penyakit-penyakit yang dapat mengakibatkan kebutaan atau kelemahan penglihatan, antara lain:

1. Kekurangan vitamin A (yang ada pada sayur mayur, susu, telur dan mentega) dapat menimbulkan penyakit Xerophthalmia yang biasanya muncul pada anak-anak berusia 1-3 tahun. Korban-korban penyakit ini adalah anak-anak berusia 1 sampai 3 tahun. Korban-korban penyakit ini adalah anak-anak dari keluarga miskin dan tersebar di banyak negara berkembang, terutama di negara-negara yang padat penduduknya di Asia Tenggara. Di Indonesia penderitanya mencapai 1,5 sampai 13% dari jumlah penduduk, menurut catatan tahun 1975.
2. Penyakit trachoma, sejenis radang mata yang benar-benar disebut sebagai "penyakit kemiskinan". Semua kasusnya yang parah, yang biasanya menyebabkan kebutaan terdapat di antara penduduk di pedesaan atau pinggiran kota-kota besar, yang hidup dalam kondisi amat parah, dalam lingkungan yang kotor, serta kebiasaan hidup sehari-hari yang jauh dari kebersihan. Penyakit Trachoma terhitung faktor terpenting penyebab kebutaan di seluruh dunia. Gejala-gejala penyakit ini mulai tampak pada bulan-bulan pertama usia seorang bayi, namun biasanya lebih sering di antara usia 2-5 tahun. (Sismono, 2022, p. 70)  
 Pada merekalah dijumpai kasus-kasus ini dalam prosentase lebih tinggi, yang pada gilirannya menimbulkan prosentase kebutaan yang tinggi pula.
3. Penyakit onchocerciasis (penyakit kebutaan sungai), yang sumbernya adalah cacing *Filaria* yang dibawa oleh lalat kecil berwarna hitam bernama *Simulium* dan yang bertelur dan menetas di tempat-tempat dekat sungai-sungai. Karena itulah penyakit ini disebut "kebutaan sungai". Penyakit ini tersebar di Afrika-Khatulistiwa seperti di Senegal, Ghana, Nigeria, Volta Hulu, Pantai Gading, Tanganyika, Kenya, Sudan, Yaman Selatan dan Yaman Utara. Diperkirakan adanya 20-30 juta kasus penyakit ini di seluruh dunia, sedang yang terbesar jumlahnya di Afrika. Bila mata dihindangi cacing *Filaria*, dikhawatirkan berakibat kebutaan. Tahun 1985 di seluruh dunia terdapat sekitar 28 juta orang buta, dan lebih dari dua pertiganya terdapat di negara-negara berkembang. "Kemiskinan, lingkungan yang tercemar, dan pelayanan kesehatan yang langka merupakan faktor pendorong terwujudnya jumlah kebutaan sebesar ini", demikian tulisan di majalah *Shihhatul 'Alam* (Januari, 1983 dalam Sismono, 2022, p. 71).

Di negara-negara berkembang di dunia, termasuk Indonesia, pangkal penyebab kebutaan adalah karena penyakit-penyakit yang berinfeksi, terutama trachoma dan onchocerciasis, dan menonjol pula karena kekurangan vitamin A dan keratomalacia. Trachoma telah umum di Barat, Timur Tengah, dan daerah

Mediterranean, and once endemic in Egypt. In many advanced countries, trachoma has been eliminated (eradicated) as a cause of blindness. Similarly, syphilis, gonorrhoea and smallpox can also be causes of blindness. However, the number of blindnesses due to these diseases has been reduced. Included in the Indonesian adult population, many have successfully prevented these diseases from recurring. (Sismono, 2022, p. 71)